

Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Think Pair Share untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa pada Pembelajaran PAI di SDN 7 Rajabasalama

Elvina Muvida¹, Apri Kurniasih², Indri Saputri³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, STAI Darussalam, Lampung, Indonesia

Email: ¹elvinamufida69@gmail.com, ²aprikurniasi@gmail.com, ³indrisaputri258@gmail.com

Informasi Artikel

Submitted : 17-06-2026

Accepted : 10-07-2026

Published : 15-08-2026

Keywords:

Think Pair Share
Cooperative Learning
Student Understanding
Islamic Religious Education
Elementary School

Abstract

This research has and aims to apply the Think Pair Share Cooperative Learning method to improve and mastery of fifth grade students in Islamic Religious Education (PAI) subjects at SDN 7 Rajabasalama. The background of this study is based on the low participation and understanding of students where out of 20 students, 13 have not met the Minimum Completeness Criteria (KKM). This study adopted a descriptive qualitative approach with data collection methods including observation, and interview. The findings in the study indicate that the application of the TPS method significantly increases and active participation of students in the learning process that encourages critical thinking skills, as well as improving their understanding of the PAI material being taught. Students their views, and are able to understand religious values better. This TPS method has proven to be an effective way for now as an alternative to active learning that is oriented towards students in the context of PAI at the elementary school level.

Abstrak

Penelitian ini memiliki serta bertujuan untuk menerapkan metode Cooperative Learning tipe Think Pair Share yang memperbaiki dan penguasaan peserta didik kelas V pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 7 Rajabasalama. Dengan latar belakang dari studi ini yaitu didasarkan pada rendahnya partisipasi dan pemahaman peserta didik yang dimana dari 20 peserta didik, 13 orang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Studi ini dengan mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data meliputi observasi dan, wawancara,. Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode TPS ini meningkatkan secara signifikan dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar yang mendorong kemampuan berfikir kritis, serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi PAI yang diajarkan. Peserta didik menunjukkan semangat yang lebih dan berani untuk menyampaikan pandangan, dan mampu memahami nilai – nilai agama dengan lebih baik. Metode TPS ini telah terbukti menjadi cara yang efektif untuk sekarang ini sebagai alternatif pembelajaran aktif yang berorientasi pada peserta didik dalam konteks PAI ditingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: *Think Pair Share, Cooperative Learning, Pemahaman Siswa, PAI, Sekolah Dasar.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk membentuk kepribadian, akhlak, serta spiritualitas peserta didik. Dalam perspektif pembelajaran islam, pembelajaran tidak cuma berorientasi pada kemampuan serta pengetahuan, namun pula pada penghayatan serta pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi, proses pendidikan PAI di sekolah dasar masih mengalami bermacam hambatan, paling utama rendahnya pemahaman siswa terhadap materi karena pembelajaran cenderung berpusat pada guru yang masih memakai metode ceramah ataupun menjelaskannya saja, serta menekankan hafalan dibanding pemaknaan konsep. Bersumber pada observasi awal yang dilakukan pada siswa kelas V di SDN 7 Rajabasa Lama, ditemui bahwa sebagian besar siswa masih menampilkan tingkatan keaktifan yang rendah sepanjang proses pembelajaran. Saat aktivitas belajar berlangsung, cuma sebagian siswa yang berani mengajukan pertanyaan, menanggapi pertanyaan guru, ataupun menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas. Sebaliknya, sebagian besar siswa cenderung pasif, lebih banyak mendengarkan penjelasan guru, dan kurang ikut serta dalam interaksi pembelajaran[1], [2].

Dari 20 peserta didik yang diamati, sekitar 13 peserta didik yang menunjukkan partisipasi yang rendah dalam proses pembelajaran. Hasil evaluasi pembelajaran juga menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi masih perlu ditingkatkan lagi. Dan hal ini terlihat dari masih banyaknya partisipan siswa yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang sudah diterapkan sekolah. Dari 20 peserta didik, sebanyak 13 peserta didik belum mencapai KKM. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi tersebut, dapat disimpulkan kalau proses pendidikan yang berlangsung belum seluruhnya sanggup untuk mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan meningkatkan pemahaman mereka secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya perbaikan lewat pelaksanaan pendekatan atau model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi serta hasil belajar mereka[3], [4].

Sebagian riset terdahulu sudah mengkaji peningkatan hasil belajar PAI melalui tata metode dan model pendidikan Cooperative Learning secara universal mampu tingkatan hasil belajar PAI pada aspek kognitif siswa sekolah bawah. Riset Rahmawati menciptakan kalau pemakaian media pendidikan berbasis visual bisa tingkatan motivasi serta atensi siswa dalam menjajaki pendidikan PAI. Sebaliknya Nurhalimah serta Fauzi mengkaji daya guna tata cara dialog kelompok dalam pendidikan PAI serta merumuskan kalau tata cara tersebut berpengaruh positif terhadap nilai akhir siswa. Tetapi, sebagian besar riset masih berfokus pada aspek kognitif serta belum banyak mengaitkan partisipasi aktif partisipan didik dalam proses pendidikan. Sementara itu keterlibatan aktif lewat aktivitas berfikir, berdiskusi, serta berbagi komentar sangat berarti buat membangun uraian yang lebih bermakna dalam proses pendidikan Pembelajaran Agama Islam(PAI)[5], [6].

Dengan demikian, dari sejumlah penelitian tersebut terdapat beberapa celah gap penelitian yang belum terjawab secara komprehensif. Pertama, sebagian besar penelitian masih terbatas pada peningkatan aspek kognitif semata dan belum secara eksplisit yang dapat mengukur keterlibatan aktif siswa sebagai variabel utama yang perlu diperhatikan. Kedua, penerapan metode pembelajaran kooperatif yang spesifik seperti Think Pair Share dalam konteks pembelajaran PAI di sekolah dasar khususnya untuk materi yang terkait nilai dan spiritual masih sangat terbatas untuk dikaji. Ketiga, penelitian yang ada belum banyak menyentuh aspek internalisasi nilai - nilai keagamaan sebagai dampak dari keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran kolaboratif [7], [6].

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, metode Cooperative Learning tipe Think Pair Share dianggap relevan dan menjanjikan untuk digunakan. Metode ini memungkinkan peserta didik berpikir sendiri, berdiskusi dengan pasangan, lalu menyampaikan hasilnya kepada kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih aktif, interaktif, dan bermakna[7], [8]. Metode ini juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir mandiri, berdiskusi dengan teman sebangku, lalu membagikan hasil diskusi kepada kelas, sehingga belajar terasa lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang ada dengan pendekatan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, yakni tidak hanya fokus pada peningkatan hasil belajar kognitif, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong keaktifan dan pemahaman nilai-nilai agama secara lebih dalam dan berkelanjutan.[8],[9].

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode Cooperative Learning berupa Think Pair Share (TPS) dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas V (Lima) terhadap materi pelajaran PAI di SDN 7 Rajabasalama. Kebaruan dalam penelitian ini adalah fokus pada penerapan metode Think Pair Share (TPS) yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi juga membangkitkan partisipasi aktif mereka dalam memahami dan menyelami nilai-nilai agama secara lebih dalam.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Riset ini memakai pendekatan kualitatif dengan tipe riset yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif diseleksi sebab riset atau penelitian ini bertujuan buat menguasai dan memahami secara mendalam gimana tata cara Cooperative Learning jenis Think Pair Share(TPS) diterapkan dalam pendidikan Pembelajaran Agama Islam(PAI), dan sepanjang mana siswa menguasai modul yang diajarkan lewat tata cara tersebut yang digunakan oleh peneliti[7],[6]. Penelitian kualitatif membolehkan peneliti buat mengeksplorasi arti, perspektif, serta pengalaman yang dirasakan para partisipan dalam konteks alamiah mereka. Dengan pendekatan ini, periset berfungsi selaku perlengkapan utama yang secara langsung ikut serta dalam proses pengumpulan informasi di lapangan. Riset atau penelitian ini memakai pendekatan deskriptif tujuannya bukan buat menguji sesuatu hipotesis, melainkan buat menggambarkan serta menarangkan fenomena yang terjalin secara nyata di lapangan. Penelitian ini mengeksplorasi gimana tata cara Think Pair Share(TPS) diterapkan oleh guru PAI ataupun wali kelas, dan gimana asumsi serta partisipasi siswa sepanjang proses pendidikan berlangsung. Tidak hanya itu, riset ini pula menggambarkan hambatan serta khasiat yang dialami oleh seluruh pihak yang ikut serta dan yang terlibat.

Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Rajabasalama, Kecamatan Labuhanratu, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu pertama, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah dasar negeri yang menghadapi masalah kurangnya keterlibatan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya di kelas V. Kedua, guru PAI di sekolah tersebut hanya menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Ketiga, ada kebukaan dari pihak sekolah yang telah memberikan akses untuk memudahkan keperluan penelitian. Penelitian ini berlangsung selama sekitar dua bulan, meliputi tahap sebelum penelitian (observasi awal), tahap pelaksanaan penelitian (pengumpulan data), dan tahap setelah penelitian (penyusunan laporan).

Subjek Dan Informan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu cara memilih subjek secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria inklusi yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, guru PAI yang secara aktif mengajar dan melaksanakan pembelajaran di kelas V serta bersedia menerapkan metode TPS selama proses penelitian berlangsung. Kedua, siswa kelas V yang hadir secara aktif selama semua sesi pembelajaran menggunakan metode TPS dan bersedia menjawab wawancara. Ketiga, Kepala sekolah sebagai informan pendukung yang memberikan informasi mengenai kebijakan sekolah terkait pelaksanaan pembelajaran PAI. Selain itu, kriteria yang digunakan untuk mengeluarkan peserta meliputi: siswa yang tidak hadir lebih dari satu kali dalam pertemuan selama penelitian berlangsung, serta guru atau staf yang tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar mata pelajaran PAI kelas V. Berdasarkan kriteria tersebut, subjek dan informan dalam penelitian ini meliputi: satu orang guru PAI yang menjalankan metode TPS, peserta didik kelas V yang memenuhi syarat dan menjadi target penerapan metode tersebut, serta Kepala Sekolah sebagai informan yang mendukung terkait kebijakan pembelajaran PAI di sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan cara mengamati dan bertanya langsung. Pertama: Observasi dilakukan dan digunakan di dalam kelas untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses belajar berlangsung dengan menerapkan metode TPS. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti hadir di lokasi secara langsung dan mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan pembelajaran. Yang diamati meliputi aktivitas guru dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan metode TPS, aktivitas peserta didik dalam berfikir mandiri (Think), berdiskusi berpasangan (Pair), serta mempresentasikan hasil diskusi kepada kelas (Share). Selain itu, juga diamati interaksi antar peserta didik, antara guru dan peserta didik, serta kendala-kendala yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung[10].

Kedua: Wawancara dilakukan kepada guru PAI dan sejumlah siswa untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman, hambatan, serta keuntungan dalam menerapkan metode TPS pada pembelajaran PAI. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semistruktur, di mana peneliti sudah menyusun pedoman wawancara, tetapi tetap memberi ruang untuk pertanyaan yang muncul secara alami sesuai dengan situasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

Reduksi data adalah proses memilih, mengumpulkan, memperhatikan, menyederhanakan, dan mengubah data mentah yang didapat dari catatan lapangan hasil observasi serta transkrip wawancara. Pada tahap ini, penelitian menyaring data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode TPS dan dampaknya terhadap keaktifan serta pemahaman siswa, serta menghilangkan data yang tidak langsung terkait, seperti hasil wawancara dengan guru yang hanya berisi pernyataan tentang pengalaman menggunakan TPS, kendala dalam penerapan, dan penelitian terhadap respon siswa yang tetap dipertahankan sebagai data utama.[11].

Penyajian data adalah mengatur data yang sudah disederhanakan ke dalam bentuk yang teratur agar hubungan antar data tampak jelas. Pada tahap ini, peneliti menyusun data hasil observasi dan wawancara ke dalam cerita yang deskriptif dan terorganisir berdasarkan tema utama, seperti proses pelaksanaan tahapan TPS di kelas, tingkat partisipasi dan aktivitas siswa, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI setelah penerapan metode TPS. Penarikan kesimpulan adalah tahap di mana peneliti membuat dan menyusun kesimpulan sementara terlebih dahulu, lalu memverifikasi kembali kesimpulan tersebut dengan meninjau ulang data dari lapangan. Dalam penelitian ini, verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi di kelas dengan pernyataan yang diberikan oleh guru dan siswa dalam wawancara, sehingga bisa diperoleh kesimpulan yang konsisten dan dapat dipercaya secara ilmiah.[7], [1].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Cooperative tipe Think Pair Share

Model pembelajaran adalah cara atau kerangka berpikir yang digunakan untuk membimbing perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses belajar mengajar. Dalam model pembelajaran terdapat salah satu metode yaitu Cooperative Learning, yang merupakan metode pembelajaran yang fokus pada kerja sama antara peserta didik dalam kelompok kecil, sehingga bisa mencapai hasil belajar yang baik dan maksimal. Namun, dalam metode ini setiap individu bertanggung jawab atas keberhasilan dirinya sendiri serta keberhasilan kelompoknya, sehingga pembelajaran kooperatif tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir saja, tetapi juga keterampilan bergaul, berkomunikasi, dan bekerja sama antar teman belajar. Salah satu makna yang dijelaskan oleh Bruce Joyce dan Weil adalah bahwa model tersebut merupakan sebuah skema atau kerangka yang bisa digunakan untuk mengatur kurikulum, merencanakan materi pelajaran, serta memandu proses belajar di dalam kelas.[13]. Menurut Trianto, itu adalah rencana atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam mengatur proses belajar di kelas, sehingga guru dapat menentukan langkah-langkah secara teratur dan pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal[14]. Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 menjelaskan tentang struktur konseptual dan praktis yang memiliki nama, ciri khas, urutan yang logis, pengorganisasian, serta nilai-nilai budaya. Penjelasan ini menegaskan bahwa setiap jenis pembelajaran memiliki sifat dan cara penyampaian yang berbeda, sehingga membedakannya dari jenis pembelajaran lainnya.

Salah satu bentuk pembelajaran kooperatif yang bisa meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa adalah Think Pair Share. Metode ini bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dengan tiga langkah yaitu: berpikir sendiri terlebih dahulu (Think), kemudian berdiskusi bersama pasangan (Pair), dan terakhir menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok kelas (Share). TPS ini berawal dari gagasan Wait Time, yaitu memberi siswa kesempatan untuk berpikir dulu sebelum menjawab, sehingga jawaban mereka menjadi lebih matang dan bermakna[7]. Berdasarkan teori tersebut, peneliti memilih metode Think Pair Share (TPS) untuk diterapkan di SDN 7 Rajabasalam. Hal ini karena proses pembelajaran PAI di sekolah tersebut selama ini masih menggunakan metode ceramah yang di *主导* oleh guru, yang berdampak pada rendahnya pemahaman dan partisipasi peserta didik.

Proses Penerapan Metode Think Pair Share Dalam Pembelajaran PAI

Metode Think Pair Share diterapkan dalam pembelajaran PAI di kelas V SDN Rajabasalam melalui tiga tahapan utama yang terpadu dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)[8], [6]. Sebelum memulai pembelajaran, guru terlebih dahulu menyediakan beberapa pertanyaan penting yang berkaitan dengan materi PAI yang akan dibahas. Pertanyaan yang dibuat agar siswa berpikir kritis mengenai nilai-nilai agama yang terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka, bukan hanya pertanyaan yang memaksa mereka menghafal teks.

Pada tahap berpikir, guru memberi waktu sekitar 3 hingga 5 menit kepada semua siswa untuk memikirkan jawaban pertanyaan yang diberikan secara mandiri. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menulis ringkasan ide-ide utamanya dalam buku catatan masing-masing. Berdasarkan hasil pengamatan, pada tahap ini siswa merasa sedikit asing karena biasanya mereka langsung menjawab atau menunggu penjelasan dari guru secara penuh. Namun setelah beberapa kali bertemu, para siswa mulai terbiasa dan bisa menggunakan waktu berpikir dengan lebih efektif[8], [16].

Pada bagian berpasangan, para siswa diminta untuk berbicara dan membicarakan sesuatu dengan teman yang telah ditentukan oleh guru, biasanya teman yang duduk di sebelahnya atau teman yang paling dekat. Siswa membandingkan hasil berpikir mereka masing-masing dan bersama-sama membuat pemahaman yang lebih luas. Guru yang berkeliling mengawasi jalannya diskusi, membantu pasangan yang kesulitan, serta mendorong setiap siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam diskusi berpasangan tersebut. Fase ini terbukti membantu mengurangi rasa cemas siswa, karena berdiskusi dengan satu teman terasa lebih tenang daripada berbicara langsung di depan kelas[9], [17].

Pada tahap berbagi, beberapa pasangan diminta untuk menjelaskan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas. Guru membantu proses ini dengan memberikan pujian positif kepada siswa yang berani berbagi, memperbaiki pemahaman yang kurang benar, dan melengkapi materi yang belum dibahas. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa di tahap ini, suasana diskusi di kelas lebih aktif dibandingkan metode pembelajaran biasa, dengan lebih banyak siswa yang bersedia menyampaikan pendapat dan menanyakan hal-hal yang mereka ketahui.[18], [19].

Dampak Penerapan TPS Terhadap Pemahaman Dan Keaktifan Siswa

Penerapan metode TPS dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keaktifan dan pemahaman peserta didik. Berdasarkan data hasil observasi dan evaluasi pembelajaran menunjukkan peningkatan yang terukur, sebagaimana tersaji pada tabel – tabel berikut :

Tabel 1. Keaktifan siswa sebelum dan sesudah penerapan metode TPS

Indikator Keaktifan	Sebelum TPS	Sesudah TPS	Peningkatan
Siswa aktif bertanya	3 siswa	14 siswa	+55%
Siswa berani menjawab pertanyaan	4 siswa	15 siswa	+55%
Siswa menyampaikan pendapat	2 siswa	13 siswa	+55%
Total siswa aktif berpartisipasi	7 siswa	16 – 17 siswa	+45-50%

Tabel 2. Hasil belajar siswa (Ketercapaian KKM)

Kondisi	Peserta Didik Mencapai KKM	Peserta Didik Belum Mencapai KKM	Persentase Ketuntasan
Sebelum penerapan TPS	7 siswa	13 siswa	35%
Setelah penerapan TPS	16 siswa	4 siswa	80%
Peningkatan	+9 siswa	-9 siswa	+45%

Dari data berdasarkan dari kedua tabel di atas, penerapan metode TPS secara terus-menerus dalam beberapa pertemuan berhasil memicu perubahan yang cukup baik dan berarti, baik dalam hal keterlibatan aktif maupun pemahaman konsep siswa. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat dari 7 menjadi 16 siswa, yang menunjukkan bahwa metode belajar kolaboratif dengan tahapan Think Pair Share mampu membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dibandingkan metode mengajar ceramah[20], [19], [4].

Temuan ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan bahwa metode TPS membuat guru lebih mudah mendeteksi tingkat pemahaman siswa secara langsung, terutama pada tahap Share. Guru juga mengatakan bahwa suasana di dalam kelas jadi lebih menarik dan para siswa dimotivasi untuk mempersiapkan pikiran terbaik mereka sebelum berdiskusi dengan teman sebangku atau pasangannya. Ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif yang menjadikan siswa sebagai pusatnya dalam proses belajar[8], [6].

Hasil wawancara dengan para peserta didik menunjukkan umpan balik yang cukup positif, di mana secara umum mereka menyatakan lebih tertarik dengan metode pembelajaran Think Pair Share (TPS). Metode ini memungkinkan mereka untuk berdiskusi bersama teman-teman terlebih dahulu sebelum tampil presentasi di depan kelas. Beberapa peserta yang sebelumnya tidak aktif merasa lebih percaya diri untuk ikut berpartisipasi, karena mereka telah mempersiapkan diri dengan baik selama fase Think dan mendapatkan dukungan dari pasangan saat fase Pair. Temuan ini menunjukkan bahwa metode TPS efektif dalam menurunkan kecemasan saat berbicara dan membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.

Faktor Pendukung Dan Penghambat

Ada beberapa faktor yang membantu keberhasilan penggunaan metode TPS dalam pembelajaran PAI di SDN Rajabasalama[6]. Yang pertama, semangat dan kemampuan kreatif guru PAI dalam menyusun pertanyaan yang sesuai dengan konteks dan kehidupan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan tahap Think. Kedua, jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, yaitu 20 orang, membuat guru lebih mudah mengawasi dan membimbing diskusi berpasangan secara merata. Ketiga, tersedianya sarana pembelajaran yang cukup seperti buku teks PAI yang lengkap membantu siswa dalam mencari referensi saat berdiskusi[18], [21].

Di sisi lain, ada beberapa faktor yang menghambat dan perlu diperhatikan. Pertama, kebiasaan belajar pasif yang sudah lama terbiasa membuat sebagian siswa kesulitan untuk berpikir secara mandiri pada fase Think, terutama di pertemuan – pertemuan awal. Kedua, mengelola waktu menjadi tantangan tersendiri karena tiga tahap TPS membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode pengajaran langsung. Ketiga, beberapa peserta didik lebih suka menunggu jawaban dari pasangannya daripada berpikir sendiri secara mandiri, sehingga guru perlu terus memantau dan mendorong kemandirian berfikir peserta didik[8], [17], [18].

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru perlu melakukan beberapa penyesuaian, seperti memberikan pertanyaan pemandu selama tahap Think agar membantu siswa yang kesulitan memulai, menggunakan teknik rotasi pasangan secara berkala agar siswa tidak selalu bergantung pada pasangan yang sama, serta menerapkan pengelolaan waktu yang baik dengan memakai timer visual yang bisa dilihat oleh seluruh siswa. Dengan penyesuaian – penyesuaian ini dapat meningkatkan efektivitas metode Think Pair Share (TPS) secara berkelanjutan[16], [8], [21].

Relevansi TPS Dengan Tujuan Pembelajaran PAI

Menerapkan metode TPS dalam pembelajaran PAI tidak hanya sesuai dengan pendidikan modern, tetapi juga didasari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Kesesuaian ini bukan hanya sama secara konsep, tetapi juga muncul secara nyata dalam setiap tahap penerapan TPS di dalam kelas. Hal ini membuat TPS menjadi metode yang tidak hanya efektif

secara akademik, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam PAI. Selain itu, teknik Think Pair Share membantu mencapai tujuan pendidikan agama islam yang lebih tinggi, seperti pemahaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan[5], [2]. Di sana terdapat tiga hadis yang menjadi dasar spiritual sekaligus cermin dalam menunjukkan nilai-nilai Islam dan pembelajaran PAI, yang bisa dijadikan semangat dan motivasi dalam menyampaikan materi PAI melalui tahapan Think, Pair, dan Share.

Hadis Pertama – Landasan Fase Pikirkan :

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : “Anas bin Malik meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Mengambil ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim.”(HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menekankan bahwa proses berpikir dan mencari pemahaman bukan sekadar kegiatan akademik namun melainkan sebuah kewajiban agama. Nilai tersebut terwujud secara langsung pada fase *Think* yang dimana setiap peserta didik didorong untuk berpikir secara mandiri dan sungguh-sungguh sebelum menjawab pertanyaan guru. Kesungguhan dalam berpikir mandiri ini merupakan bentuk baik dari ikhtiar menuntut ilmu sebagaimana diperintahkan dalam hadis tersebut dan tetapi merupakan tanggung jawab bagi semua muslim. Berdasarkan hasil observasi peserta didik yang awalnya pasif menunjukkan peningkatan konsentrasi dan keseriusan dalam memanfaatkan waktu berpikir setelah beberapa pertemuan berlangsung.

Hadis Kedua – Landasan Fase Pasangan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya : “Abu Hurairah melaporkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Barang siapa yang menempuh jalan untuk menemukan ilmu, Allah akan memudahkan jalannya menuju surga.'”(HR. Muslim)

Hadis ini menyampaikan motivasi inspirasi spiritual bahwa aktivitas dan proses belajar, termasuk proses diskusi dan saling membantu dalam memahami ilmu dan pendidikan agama, memiliki nilai ibadah yang tinggi. Nilai tersebut terwujud pada fase *Pair* yang dimana hal tersebut mencerminkan tradisi musyawarah dalam islam, dua peserta didik saling bertukar pikiran untuk bersama-sama mencari pemahaman yang lebih baik. Berdasarkan temuan wawancara menunjukkan bahwa pada fase inilah peserta didik yang semua merasa cemas, khawatir, dan takut untuk bicara justru menemukan keberanian mereka, karena “menempuh jalan bersama” terasa lebih ringan dari pada berjalan sendiri dan hal tersebut akan mendapatkan ganjaran kemudahan menuju surga.

Hadis Ketiga – Landasan Fase Bagikan :

لَيْهِ وَسَلَّمَ: "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : “Ibnu Mas'ud meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: 'Orang yang terbaik di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.'”(HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama tidak hanya berhenti pada diri sendiri tetapi harus dilanjutkan dengan mengajarkan ilmu kepada orang lain, sehingga pengetahuan itu dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan. Nilai tersebut terwujud paling nyata pada fase *Share* yang dimana setiap pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka pada seluruh kelas, dengan aktivitas berbagi ini pemahaman peserta didik bukan sekadar presentasi akademik, namun juga melainkan praktik langsung dari semangat ta'alim (mengajarkan ilmu) yang diteladankan Rasulullah SAW. Peserta didik tidak hanya belajar untuk diri sendiri tetapi juga secara aktif berkontribusi pada pemahaman bersama seluruh kelas.

Dengan hasil tersebut, berdasarkan tiga fase TPS yaitu Think-Pair-Share dan dari hadis-hadis yang ada, metode ini tidak hanya terbukti efektif secara pedagogis, tetapi juga menjadi wujud nyata dari nilai-nilai Islam. Kesungguhan dalam mengejar ilmu, semangat musyawarah dalam mencari kebenaran, dan tanggung jawab untuk menyebarkan pemahaman kepada sesama, inilah yang menjadikan TPS tidak sekadar sebuah teknik untuk meningkatkan hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung internalisasi nilai-nilai agama secara mendalam dan berarti bagi peserta didik. Ini menjadi pondasi penting dalam pendidikan agama Islam, bahwa mempelajari agama adalah sebuah kewajiban, memiliki nilai ibadah yang tinggi, dan harus disebarkan kepada orang lain agar manfaatnya dapat terus berlanjut..

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti paparkan bahwa dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

Pertama, penerapan metode Cooperative Learning tipe Think Pair Share (TPS) dalam pembelajaran PAI dikelas V SDN 7 Rajabasalam berjalan melalui tiga tahapan sistematis yang terintegrasi. Pada tahap ini *Think* (berfikir mandiri) peserta didik diberi waktu 3-5 menit untuk berpikir secara mandiri sebelum menjawab pertanyaan guru, Pada tahap *Pair* (diskusi berpasangan) peserta didik berdiskusi berpasangan untuk membandingkan dan memperkuat pemahaman masing-masing, Dan pada tahapan *Share* (berbagi didepan kelas) pasangan menyampaikan hasil diskusi mereka kepada seluruh kelas sehingga menjadi pertukaran pemahaman yang lebih luas dan masing – masing tahapan berkontribusi secara signifikan dalam membangun pemahaman peserta didik secara bertahap dan kolaboratif[8], [6].

Kedua, penerapan metode TPS terbukti secara efektif meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI. Dari sisi lain Tingkat keaktifan jumlah siswa yang aktif meningkat lebih baik dari 7 siswa menjadi 16-17 siswa dari sebelumnya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat dikelas. Dan sedangkan dari sisi pemahaman jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari yang dulu sedikit yaitu 7 siswa menjadi lebih banyak yaitu menjadi 16 siswa yang berarti terdapat peningkatan sebesar dalam ketuntasan belajar. Peningkatan ini tidak hanya bersifat kualitatif tetapi juga tercemin dalam kualitas keterlibatan peserta didik yang lebih bermakna reflektif dan terarah pada internalisasi nilai – nilai agama[9], [20], [19]

Ketiga, penerapan metode TPS dalam konteks PAI juga memiliki relevansi yang kuat dengan nilai – nilai keislaman. Fase *Think* mencerminkan semangat menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh sebagaimana diamanatkan dalam hadis riwayat Ibnu Majah, Fase *Pair* mewujudkan tradisi musyawarah dalam islam sebagaimana tercermin dalam hadis riwayat Muslim, Dan fase *Share* mengajarkan prinsip menyebarkan ilmu kepada sesama sebagaimana diteladankan dalam hadis riwayat Bukhari. Dengan demikian bahwa metode TPS, bukan sekadar metode peningkatan hasil belajar tetapi juga melainkan wadah internalisasi nilai – nilai keagamaan secara nyata didalam kelas[7][5][4].

Keempat, terdapat faktor – faktor pendukung dan penghambat dalam penereapan metode TPS ini yang perlu diperhatikan serius oleh guru dan sekolah[17], [18]. Faktor pendukung utama meliputi kreativitas dan kompetensi guru dalam merancang pertanyaan esensial yang kontekstual dan mengelola dinamika diskusi kelas merupakan faktor kunci keberhasilan. Dan jumlah peserta didik yang relatif kecil (20 siswa) serta ketersediaan sarana belajar yang memadai. Sementara itu, faktor penghambat utama adalah kebiasaan belajar pasif peserta didik dan manajemen waktu menjadi tantangan utama yang dapat diatasi secara bertahap melalui pembiasaan yang konsisten, pemberian pertanyaan pemandu, dan penyesuaian strategi pembelajaran[21].

Berdasarkan dari keempat kesimpulan diatas, bahwa penelitian ini merekomendasikan agar para guru PAI disekolah dasar mempertimbangan penerapan metode Think Pair Share ini sebagai salah satu variasi metode pembelajaran aktif yang terbukti efektif untuk meningkatkan keaktifan sekaligus pemahaman peserta didik[22], [3]. Kepala sekolah dan pengawas pendidikan juga perlu memberikan dukungan melalui pelatihan dan pendampingan bagi para guru dalam menerapkan metode – metode Cooperative Learning secara konsisten[6]. Selanjutnya, penelitian lanjutan dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK) sangat disarankan untuk mengukur efektivitas TPS secara lebih sistematis, terukur, dan dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang lebih luas.

REFERENCES

- [1] N. Hasan, K. Rosadi, and H. Hidayat, "Cooperative Learning Through Online Media to Improving Islamic Religious Education Learning Outcomes of Students at Junior High School," *Zabags Int. J. Educ.*, vol. 1, no. 2, pp. 57–68, 2023, doi: 10.61233/zijed.v1i2.9.
- [2] S. Oktavia, "Penggunaan Model Cooperative Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kalipare Kabupaten Malang," *JUPI (Jurnal Ilm. Pendidik. Islam.*, vol. 1, no. 2, pp. 47–61, 2022, doi: 10.58788/jipi.v1i2.1740.
- [3] G. Guguk, K. Gunung Talang, K. Solok Khartina, I. Fitri, N. Syahfitri Hasibuan, and S. Artikel, "EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif Penerapan Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kelas V SDN 06 Koto Informasi Artikel A B S T R A K," *EduSpirit J. Pendidik. Kolaboratif*, vol. 1, no. 2, pp. 653–657, 2024, [Online]. Available: <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>
- [4] N. Tompunu, "Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Materi Ukhuwah Kelas V Sdn 2 Mopait," vol. 6, no. 4, pp. 528–547, 2024.

- [5] J. Hayatunnida, “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Di MIN 12 Nagan Raya,” *Madinah J. Stud. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 11–21, 2021, doi: 10.58518/madinah.v8i1.1330.
- [6] Mulyono, Sunhaji, and M. Wahab, “Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share (TPS) pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *J. Kependidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 325–335, 2021, doi: 10.24090/jk.v9i2.6876.
- [7] T. Ferdianto, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Bustan J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 14–32, 2024, doi: 10.62448/ajpi.v1i1.51.
- [8] M. A. Alsmadi, A. A. S. Tabieh, R. M. Alsaifi, and S. J. Al-Nawaiseh, “The Effect of the Collaborative Discussion Strategy Think-Pair-Share on Developing Students’ Skills in Solving Engineering Mathematical Problems,” *Eur. J. Educ. Res.*, vol. 12, no. 2, pp. 1123–1135, 2023, doi: 10.12973/eu-jer.12.2.1123.
- [9] S. F. Meilana, N. Aulia, Z. Zulherman, and G. B. Aji, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) terhadap Kemampuan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 5, no. 1, pp. 218–226, 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i1.644.
- [10] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2019.
- [11] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. Sage Publications, 2014.
- [12] R. I. Arends, *Classroom Instruction and Management*. 1997.
- [13] B. Joyce and M. Weil, *Models of Teaching*. Prentice Hall, 1986.
- [14] Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana, 2010.
- [15] “Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah,” 2014.
- [16] H. Silva, J. Lopes, C. Dominguez, and E. Morais, “Think-Pair-Share and Roundtable: Two Cooperative Learning Structures to Enhance Critical Thinking Skills of 4th Graders,” *Int. Electron. J. Elem. Educ.*, vol. 15, no. 1, pp. 11–21, 2022, doi: 10.26822/iejee.2022.274.
- [17] F. Pardamean, Y. A. Sidabutar, and A. B. Simamora, “Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas V SD Pada Mata Pelajaran IPA Di SD Negeri 124394 Pematangsiantar,” *Pendas J. Ilm. Pendidik. Dasar*, vol. 8, no. 1, pp. 1–12, 2023.
- [18] P. PRIYONO, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi,” *Soc. J. Inov. Pendidik. IPS*, vol. 1, no. 3, pp. 219–227, 2022, doi: 10.51878/social.v1i3.966.
- [19] L. Sholichah, E. Rahmawati, and G. K. Dewi, “Pengaruh Model Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *J. Basicedu*, vol. 6, no. 1, pp. 1037–1045, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i1.2079.
- [20] T. A. Pratiwi and Y. Fitria, “Pengaruh Model Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas IV SD,” *J. Cakrawala Pendas*, vol. 8, no. 4, pp. 1256–1265, 2022, doi: 10.31949/jcp.v8i2.3087.
- [21] R. W. Wardana, L. A. Riswari, and L. Kironoratri, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Think Pair Share (TPS) Berbantuan Mystery Pics,” *WASIS J. Ilm. Pendidik*, vol. 4, no. 1, pp. 20–24, 2023, doi: 10.24176/wasis.v4i1.9660.
- [22] T. Ferdianto, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS) Dalam Pendidikan Agama Islam,” *Al-Bustan J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 14–32, 2024, doi: 10.62448/ajpi.v1i1.51.